

GELISAH

I Made Sumantra

madesumantra@isi-dps.ac.id

Program Studi Kriya Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar

Konsep Karya

a. Ekspresi

Ekspresi adalah merupakan suatu hal yang harus ada dalam proses penciptaan karya seni. Ekspresi menurut Stolnitz adalah proses kreasi artistik yang membimbing ke arah karya di satu sisi dan menunjuk sifat intrinsik karya itu sendiri di sisi lain. Pada stratum pertama, ekspresi dicapai melalui pengamatan terhadap objek yang menginkubasi pada diri seniman, yang selanjutnya gagasan, pikiran serta emosi itu diformulasikan ke dalam bentuk tertentu (1960:128). Menurut Plato yang disitir oleh Thomas Munro, kreasi artistik secara longgar merupakan hasil kegilaan atau inspirasi yang hebat dan seniman merupakan seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa atas inspirasi yang dicapainya (Munro, 1969: 324-6).

Ekspresi adalah suatu perkataan yang amat dualistik artinya: Ekspresi dipergunakan untuk menyebutkan reaksi-reaksi emosional yang langsung; namun bentuk-bentuk yang dicapai melalui aturan-aturan yang ketatpun merupakan suatu cara berekspresi. Sekalipun bentuk itu juga bisa dianalisis menurut istilah intelektual namun ia merupakan intuitif. Saluran emosional seharusnya menjadi pemimpin bagi seorang artis dan bukan saluran intelektual terutama apabila kita menentukan seni sebagai *the will to form* (Hebert Read, 2000:5). Ekspresi bukan semata sebagai luapan emosi yang secara spontan akan dimuntahkan pada suatu materi, namun dengan pengorganisasian berbagai bentuk, bidang, ruang juga merupakan sarana dalam berekspresi. Ekspresi akan banyak dikendalikan intelek yang dalam seni biasanya akan berkaitan erat dengan komposisi, proporsi, irama, fokus, bahkan teknikpun kemungkinan besar juga merupakan alat kendali dalam ekspresi.

Mencermati beberapa pendapat di atas yang berkaitan dengan ekspresi secara garis besar ada dua makna yang terkandung dalam ekspresi tersebut. Yang satu sangat ekstrim di

mana ekspresi merupakan luapan emosional yang tercurah secara total tanpa tendeng aling-aling. Yang kedua lebih rasional di mana ekspresi merupakan luapan emosional yang dikendalikan oleh intelek sehingga berbagai pertimbangan harus diperhatikan sebelum seseorang berekspresi dalam menciptakan karya seninya.

b. Gerak

Gerak merupakan unsur penunjang dalam berkarya seni. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu (Djelantik, 1999:27). Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak.

Bidang dan ruang terlibat dalam seni rupa. Sebagai akibatnya terwujud dalam seni itu unsur-unsur estetik seperti simmetri, asimetri, harmoni, variasi, kontras, keseimbangan, dan penonjolan.

Gerak yang dihasilkan dalam seni kriya di atas permukaan kayu tidak lagi merupakan saat-saat yang lazim dalam telaah dinamisme universal. Tetapi lebih merupakan sensasi dinamis itu sendiri. Dalam kata lain, untuk memahami dunia tidak seperti apa adanya melainkan dunia seperti apa yang dialaminya atau upaya merasakan pengalaman yang sesungguhnya.

Representasi gerak ini sangat dipengaruhi oleh multi pencahayaan dari bentuk yang bergerak. Melalui hal tersebut, karya akan menunjukkan karakter pada penggunaan gerak prismatic dari warna untuk menghasilkan efek gerak yang menyebar seiring dengan pola getar dari elemen-elemen garis, yang merupakan kelebihan dari seniman pembuatnya.



Wujud: Kriya Seni
Ukuran: 70x40x20 cm
Bahan: Kayu Suar
Dibuat tahun: 2008

c. Ide Penciptaan

Dilandasi dengan tema *Ekspresi dalam Gerak* dan visualisasi bentuk-bentuk *Kuda*, di bawah ini akan dimunculkan dari hasil karya yang telah dikerjakan yang akan dijadikan sebagai studi komparatif dalam mengembangkan karya lebih lanjut. Karya yang telah ditampilkan belum begitu sempurna dan perlu dievaluasi untuk mendapatkan karya yang lebih berkualitas. Karya ini mencoba merepresentasikan ide, gagasan, cita-cita, tekad, dan pedoman hidup yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah karya seni yang ekspresif.

Visualisasi bentuk kuda ini merupakan hasil kreativitas penggarap yang diolah sedemikian rupa sehingga menjadi berbagai bentuk karya yang mencerminkan identitas

pribadi. Pengembangan ini tentunya dilandasi dengan bentuk kuda yang ada sehingga identitas kuda masih nampak sangat kuat. Kuda dalam bentuk tiga dimensi dapat diwujudkan secara total mengingat material yang digunakan adalah kayu, sehingga pengolahan dapat dilakukan dengan menggunakan teknik pahatan.

Daftar Bacaan

A. A. M. Djelantik, (1999). *Estetika Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung.

Munro, Thomas, (1969). *The Art And Their Interrelations*, Cleveland and London: The Press of Case Western Reserve University.

Read, Herbert, (2000). *Seni: Arti Dan Problematiknya*, Terj. Soedarso SP., Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

Stolnitz, Jeremo, (1960). *Aesthetics And Philosophy Of Art Criticim: A Critical Introdution*, Boston : Houghton Mifflin Company.